

Abstrak

Tranfusi darah merupakan tindakan medis disatu sisi dapat membantu penyembuhan pasien bahkan menyelamatkan nyawa, namun disisi lain merupakan tindakan medis yang beresiko untuk menularkan penyakit infeksi lewat transfusi darah. Donor darah yang ditranfusikan hendaknya aman dan bebas dari resiko penyakit dari Hepatitis B, HIV, Spilis dan Hepatitis C dengan metoda CLIA. Skrening darah terhadap virus hepatitis B di UTD PMI hanya dengan HbsAg , dimana HbsAg negatif belum tentu bebas dari virus hepatitis B. Anti Hbc merupakan pemeriksaan yang efektif untuk infeksi HBV yang tersembunyi dan berperan penting dalam meningkatkan keamanan darah. Penelitian dilakukan secara cross sectional terhadap hasil pemeriksaan HbsAg dan anti Hbc dengan cara selama sebulan di akhir tahun 2018, diambil 123 sampel darah dari pendonor darah yang datang ke UTD PMI Kota Batam di skrening infeksi HBV. Kami menggunakan CLIA untuk mendeteksi HbsAg dan anti HBc. Tujuan penelitian untuk melihat gambaran anti HBc pada pendonor darah yang lulus uji saring IMLTD dan melihat hubungan indeks HbsAg dengan indeks anti HBc.

Hasil penelitian menunjukan frekuensi anti Hbc pada donor darah dengan HbsAg negatif sebanyak 13%, terutama pada pendonor rutin atau aktif 40 – 60x(70%) mendonorkan darah dengan jenis kelamin laki laki yang berumur 45 – 65 tahun dengan (89%) dan riwayat imunisasi hepatitis tidak pernah dilakukan (13%)

Kesimpulan, Pendonor darah rutin yang sudah dinyatakan aman untuk mendonorkan darahnya terbukti bisa menularkan HBV dengan ditemukannya anti HBc yang positif. Riwayat imunisasi juga berpengaruh dalam peran VHB. Oleh karena itu disarankan pemeriksaan lanjutan DNA HBV untuk alternatif peningkatan keamanan darah yang akan ditranfusikan.

Kata kunci: Donor darah ,Skrening, HBV, HBsAg, Anti-HBc